

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengkaji masalah-masalah yang akan menjadi pokok kajian. Dalam penelitian ini akan diajukan konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang dilakukan. Adapun konsep dalam penelitian ini adalah :

2.1.1 Konsep Makna

Setiap upacara perkawinan yang ada pada suku bangsa mayoritas memiliki berbagai macam simbol-simbol yang disertakan di dalam upacara tersebut, dari berbagai macam simbol itu biasanya mengandung makna. “Makna dapat kita artikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda. Makna muncul pada saat bahasa dipergunakan, karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini” (Sumaryono, 1993: 131). Makna dapat diartikan sebagai kata yang terselubung dari sebuah kata atau benda, sehingga makna pada dasarnya lebih dari sekedar arti. Makna tidak dapat langsung terlihat dari bentuk kata atau bendanya, karena makna yang ada dalam kata ataupun benda sifatnya terselubung.

Menurut Ariftanto dan Maimunah, “Makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan” (Ariftanto dan Maimunah, 1988: 58). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah kata yang terselubung dari sebuah tanda atau lambang, dan hasil penafsiran dan interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

2.1.2 Konsep Simbol

Setiap suatu hal atau benda yang ada di dunia pasti memiliki simbol yang bermakna. Simbol-simbol yang ada pada setiap hal atau benda memiliki arti tertentu baik yang tersirat maupun yang tersurat. Menurut Pierce dalam Kris Budiman, “Simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus” (Kris Budiman, 2000: 108). Rafael Raga Maran juga menyatakan “Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak” (Rafael Raga Maran, 2000: 43).

Mac Iver dan Page juga merumuskan “Simbol-simbol atau lambang-lambang dengan istilah nilai-nilai : perwakilan suatu arti atau suatu nilai, suatu tanda lahir atau gerak yang oleh asosiasi membawa suatu perasaan” (Mac Iver dan Page dalam S. Takdir Alijahbana, 1986: 188). Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan diatas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa simbol adalah sebuah obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk

mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak, misalnya burung yang terbuat dari janur dalam *kembar mayang* sebagai simbol kedamaian.

2.1.3 Konsep Kembar Mayang

Dalam perkawinan Jawa upacara *panggih* merupakan representatif filsafah hidup orang Jawa tentang kehidupan berumah tangga. Salah satu simbol yang disertakan dalam upacara *panggih* adalah *kembar mayang*.

Upacara *panggih* di jaman moderen ini, jarang sekali digunakan oleh masyarakat luas. Masyarakat Jawa yang menggunakan upacara *panggih* dalam perkawinan dapat ditemui di sebagian kecil masyarakat. Dalam upacara *panggih* yang lengkap dapat kita temui simbol *kembar mayang*. *kembar mayang* dapat diartikan sebagai lambang terbentuknya keluarga baru, namun juga dapat diartikan sebagai hiasan pada saat pernikahan. R. Srisupadmi Murtiadji dan R. Suwardanidjaja berpendapat :

Kembar mayang menurut arti katanya adalah sepasang bunga pohon pinang yang serupa. *Kembar* dalam bahasa Jawa berarti serupa, serupa berarti sama rupa (bentuk dan warna). Sedangkan *mayang* adalah bunga pohon pinang. Wujud *kembar mayang* dalam upacara perkawinan adalah dua rangkaian hiasan janur kuning. Umumnya *kembar mayang* berfungsi sebagai tanda dalam mengawali dan mengakhiri tradisi upacara perkawinan. Namun, *kembar mayang* juga berfungsi simbolis, melambangkan kedua mempelai yang bahagia (R. Srisupadmi Murtiadji dan R. Suwardanidjaja, 2012: 89).

Pendapat lain dari Rohmadi Untoro Siswoyo yang menyatakan :

Kembar mayang adalah dua buah rangkaian hiasan yang terdiri dari *godongan* (berbagai macam daun) terutama daun kelapa (janur) yang ditancapkan ke sebuah potongan batang pisang. Daun kelapa tersebut dirangkai dalam bentuk gunung, keris, cambuk, payung, belalang, burung. Selain janur dilengkapi pula dengan daun-daun lain seperti daun beringin, puring, dadap serep dan juga *dlingo bengle*. Maknanya sebagai perlambang terbentuknya keluarga baru dan untuk membuang

sial/*mbucal sengkolo* (tolak bala) pada kedua pengantin. Bunga mayangnya merupakan bunga pinang yang sedang mekar, berurai indah dan berbau wangi (dikutip dari [http://kmb/Rohmadi Untoro Siswoyo - fikrah.htm](http://kmb/RohmadiUntoroSiswoyo-fikrah.htm)).

Dari pernyataan kedua ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa *kembar mayang* merupakan sepasang hiasan yang terbuat dari janur dan dedaunan yang fungsinya sebagai temu pengantin Jawa, atau sebagai tanda mulai dan berakhirnya upacara perkawinan. Selain itu juga sebagai lambang terbentuknya keluarga baru.

Masyarakat Jawa di Desa Nambahrejo sebagian kecil masih menggunakan upacara adat perkawinan Jawa secara lengkap yang menggunakan upacara *panggih penganten* dan menyertakan simbol *kembar mayang* di dalamnya. Banyak masyarakat Jawa di Desa Nambahrejo yang tidak mengetahui tentang arti *kembar mayang*. seperti halnya menurut Sidik Gondowarsito dalam Depdikbud juga menjelaskan :

Kembar mayang juga disebut semacam *bouquet* (karangan bunga) dari janur (daun kelapa muda), berupa bunga mayang (bunga pinang) beberapa jenis daun-daunan, kelapa gading dan kesemuanya itu berbentuk pohon hayat (pohon surga) dengan nenas atau bunga pisang (ontong) sebagai mahkota di atasnya. Hal ini melambangkan pohon kehidupan dan pohon yang dapat memberikan segala sesuatu yang diinginkan (Sidik Gondowarsito dalam Depdikbud, 1977: 51).

Kembar mayang selain sebagai hiasan dalam perkawinan adat Jawa, *kembar mayang* juga memiliki banyak makna yang terkandung di setiap simbol yang ada didalamnya. *Kembar mayang* bagi orang Jawa merupakan petunjuk atau nasehat dalam mengarungi hidup baru. M. Hariwijaya pun menjelaskan, “*Kembar mayang* yang merupakan *sekar manca warna paring ing dewa* atau aneka macam bunga karunia dewa, tidak bisa dibeli dengan uang, tetapi harus dengan tekad dan keteguhan hati, *bekti ing laki* atau

berbakti kepada suami, *manut miturut* atau tunduk dan patuh terhadap orang tua” (M. Hariwijaya, 2008: 111). Suwarna Pringga Widagda juga menyatakan bahwa “*Kembar mayang* merupakan serangkaian bunga yang maknanya untuk menghilangkan segala marabahaya, agar perjalanan mempelai wanita mulus tiada aral melintang” (Suwarna Pringga idagda, 2003: 4).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *kembar mayang* atau dengan kata lain dikenal dengan *bouquet* (karangan bunga), adalah rangkaian hiasan yang dibuat dari janur, bunga mayang, dan beberapa jenis *dedaunan* (berbagai macam daun) yang semuanya di tancapkan kesebuah potongan batang pisang. *Kembar mayang* berbentuk pohon hayat yang melambangkan pohon kehidupan dan pohon yang dapat memberikan segala sesuatu yang diinginkan. *Kembar mayang* juga dapat mengandung suatu simbol atau lambang dengan beragam bentuk dan dengan makna yang hanya dapat diartikan oleh masyarakat perkampungan daerah tersebut .

2.1.4 Konsep Upacara

Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara yang dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian upacara yang secara formal sering dilakukan, seperti upacara penghormatan bendera, melainkan upacara yang pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Dalam hal upacara adat Ariyono Suyono menyatakan :

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, upacara juga diartikan sebagai suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan (Ariyono suyono, 1985: 423).

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku.

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah (dikutip dari <http://catatanseni.blogspot.com/2012/05/definisi-upacaraadat.html>)

Selain itu, Thomas Wiyasa Bratawidjaja berpendapat bahwa :

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari ke generasi berikut. Yang jelas adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan upacara adat adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada saat perayaan tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat menurut tata adat dan aturan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, dan upacara adat merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus dilestarikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu upacara adat yang

penting bagi orang Jawa yaitu upacara adat perkawinan Jawa yang di dalamnya mengandung banyak makna simbolis tentang nilai luhur kehidupan berumah tangga.

2.1.5 Konsep Perkawinan Adat Jawa

Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan juga diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang, dimana manusia tidak hidup begitu saja di tengah alam, namun berusaha mengubah alam itu. Di dalam pengertian kebudayaan juga terdapat tradisi, yang merupakan pewarisan berbagai norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah. Perkawinan merupakan bagian dari kebudayaan karena merupakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia.

R. Srisupadmi Murtiadji dan R. Suwardanidjaja berpendapat mengenai arti perkawinan :

Perkawinan merupakan suatu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur dan suci. Tidak segan-segan orang mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara meriah ini.” (R. Srisupadmi Murtiadji dan R. Suwardanidjaja, 2012: 6).

Menurut Koentjaningrat dalam Depdikbud :

Perkawinan merupakan suatu peristiwa sosial yang luas, artinya perkawinan itu bukan suatu *problem* yang menyangkut kebutuhan dan kepentingan *individu* tertentu (pemuda dan gadis yang akan kawin), maka orang yang hendak mengambil *inisiatip* untuk kawin harus memenuhi syarat-syarat tertentu ; yang secara garis besar berupa tiga macam yaitu : mas kawin atau *bride price*, pencurahan tenaga untuk

kawin atau *bride service*, dan pertukaran gadis atau *bride exchange* (Koentjaningrat dalam Depdikbud, 1977: 41)

Pendapat lain dari Admad Rifqi Hidayat yang menyatakan :

Perkawinan Adat Jawa merupakan budaya warisan yang sarat makna, karena itu perkembangan kebudayaan Jawa merupakan sesuatu yang menarik untuk diamati. Dalam paradigma masyarakat Jawa, perkawinan bukan sebatas proses hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih dari itu, perkawinan merupakan penyatuan dua keluarga yang didasari unsur pelestarian tradisi. Oleh karena itu masyarakat Jawa sering menggunakan beragam pertimbangan dari bibit (merupakan latar belakang keluarga yang baik), bebet (mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari), dan bobot (berkualitas, bermental baik, bertanggungjawab, dan berpendidikan).
(dikutip <http://kejawenpringgitan.suaramerdeka.com/2012/25/symbolisme-perkawinan-Jawa.html>)

Perkawinan bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan dianggap sangat penting karena dalam pelaksanaan perkawinannya penuh dengan ritual-ritual yang apabila ditelaah memiliki banyak makna yang dapat ditafsirkan sebagai suatu perwujudan doa agar kedua mempelai selalu mendapat hal-hal yang terbaik dalam bahtera rumah tangganya. Seperti yang dijelaskan dalam Depdikbud, 1977 :

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan berbagai unsur adat Jawa saling bertemu, diantaranya unsur religi. Perkawinan ini merupakan fase penting pada proses pengintegrasian manusia di dalam tata alam yang sakral. Dikatakan orang, bahwa perkawinan adalah menutupi taraf hidup lama dan membuka taraf hidup yang baru. Proses ini tidak hanya saja dialami oleh perseorangan saja melainkan juga kadang-kadang menjadi tanggungjawab bersama bagi seluruh masyarakat (Depdikbud, 1977: 187).

Masyarakat Jawa memaknai peristiwa perkawinannya dengan menyelenggarakan berbagai upacara yang termasuk rumit. Upacara ini dimulai dari tahap pra perkawinan sampai terjadinya perkawinan dan pasca perkawinan. Tahapan pra perkawinan terdiri dari *nontoni*, *lamaran*, *asok tukon*, *paningset*, *srah-srahan*, *pasang tarub*, *sangkeran*, *siraman ngerik*,

midodareni. Tahap perkawinan terdiri dari *akad nikah*, *panggih* atau *temu pengantin*, *pawiwahan pengantin*, *pahargyan* atau resepsi perkawinan. Kemudian pada tahap pasca perkawinan terdiri dari *boyong pengantin*.

Perkawinan adat Jawa merupakan ikatan lahir-batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam ikatan tersebut melibatkan pihak keluarga dan kerabat yang bersangkutan dan perkawinan tersebut dilakukan melalui rangkaian upacara adat tradisional Jawa yang mengandung banyak makna simbolis tentang nilai leluhur kehidupan berumah tangga. Tradisi kejawaan nampak pada saat prosesi pelaksanaan upacara perkawinan dengan menggunakan berbagai macam sesaji/ sesajen. Sesaji/ sesajen yang dipersiapkan merupakan refleksi kepercayaan pada berbagai macam roh-roh yang dipercaya dapat menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

2.2 Kerangka Pikir

Upacara *Panggih* merupakan acara puncak pada perkawinan adat Jawa. Upacara *Panggih* merupakan upacara saat bertemunya pengantin pria dan pengantin wanita setelah akad nikah. Diselenggarakan di tempat keluarga pengantin wanita. Pasangan pengantin melaksanakan langkah-langkah sakral yang terdapat dalam upacara *panggih*. Upacara *Panggih* ini tidak hanya mempertemukan kedua pengantin, tetapi rangkaian upacara yang sarat makna. Melalui upacara ini hak dan kewajiban sebagai suami istri disampaikan secara simbolik dalam tahap-tahap upacara *Panggih*. Salah satu

simbol yang disertakan dalam upacara *panggih* adalah simbol *kembar mayang*.

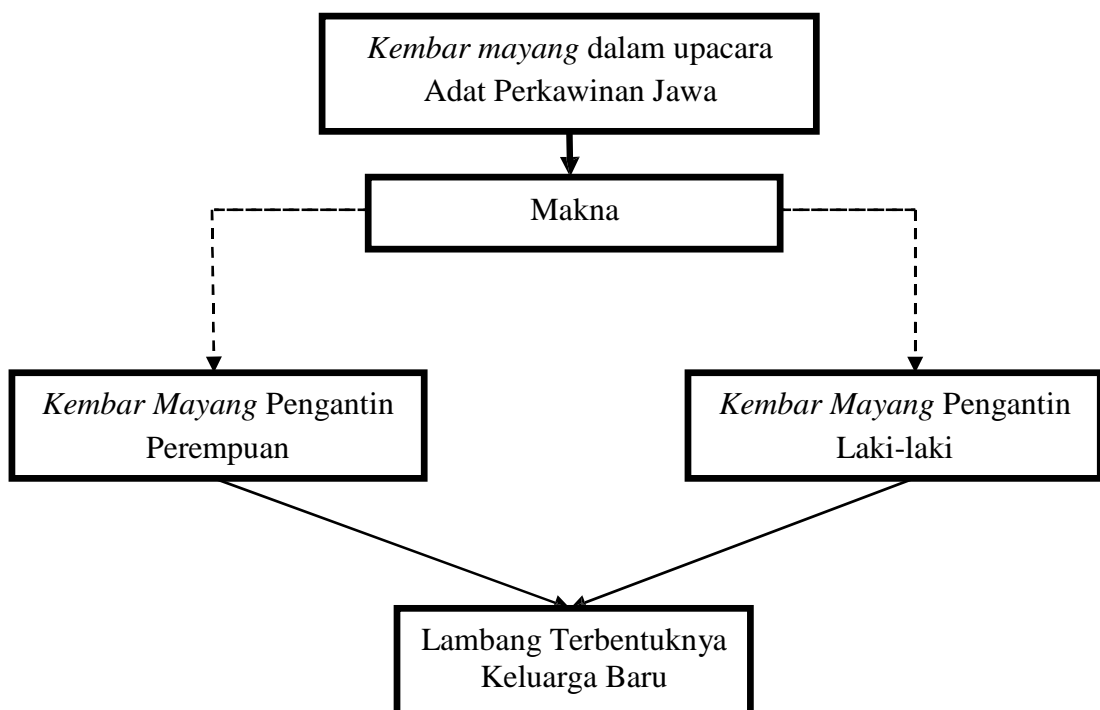
Kembar mayang merupakan suatu simbol yang disertakan dalam serangkaian upacara adat perkawinan Jawa. *Kembar mayang* disertakan pada upacara *panggih* yaitu pada saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. *Kembar mayang* merupakan simbol yang berbentuk bunga yang dirangkai menggunakan *janur* dan dedaunan, dan fungsinya sebagai petunjuk dan nasehat bagi pengantin dalam mengarungi hidup baru. *Kembar mayang* memang sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa ketika ada hajatan pernikahan, yang biasanya ditampilkan ketika resepsi. Lambat laun nilai budaya ini mulai memudar, dari sejarah sampai filosofinya banyak yang tidak tahu. Hanya sekedar mengikuti kebiasaan dari orang-orang terdahulu.

Upacara *panggih* yang menyertakan *kembar mayang* sebagai bagian dari perkawinan adat Jawa sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Kelurahan Nambahrejo. Masyarakat Jawa di Desa Nambahrejo masih banyak yang tidak mengetahui tentang makna yang terkandung pada simbol *kembar mayang* dalam upacara adat perkawinan Jawa. Mereka hanya melakukan upacara sesuai dengan tata cara yang benar, tetapi kurang memahami makna yang terkandung dalam simbol *kembar mayang*. Masyarakat Jawa di Desa Nambahrejo terutama para bujang dan gadis, mereka sebagai calon penerus kehidupan tetapi mereka tidak tahu tentang makna yang terkandung dalam simbol *kembar mayang* itu. Orang yang mengetahui tentang arti pada simbol *kembar mayang* di Desa Nambahrejo hanyalah orang-orang tertentu saja, seperti para sesepuh desa, tokoh adat, dan

dhukun manten atau orang yang memandu dalam tata cara perkawinan adat Jawa.

Kembar mayang bukanlah sekedar pelengkap pada saat diadakan upacara adat perkawinan Jawa. *Kembar mayang* juga merupakan salah satu bagian terpenting dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa. Oleh karena itu, kita diharapkan tidak hanya mengetahui tata cara penggunaannya saja tetapi juga harus mengetahui makna yang terkandung dari simbol *kembar mayang*.

2.3 Paradigma



—————▶ : Garis Hubungan

- - - - -▶ : Garis Penjabaran

DAFTAR REFERENSI

- Sumaryono. 1999. *Hermeneutiks : Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kansius. Hlm 131.
- Ariftanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah dan Tata Bahasa Indoesia*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm 58.
- Kris, Budiman 2000. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta : Lkis. Hlm 108.
- Rafael, Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar)*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm 43.
- S. Takdir, Alisjahbana. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta : PT. Dian Rakyat. Hlm 188.
- Sri Supadmi ,Murtiadji, dan Suwardanidjaja. 2012. *Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 89.
- <http://kmb/RohmadiUntoroSiswoyo-fikrah.htm>. diakses tanggal 2 Januari 2013 pukul 20.12 WIB
- Depdikbud. 1977. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : PN Balai Pustaka. Hlm 51.
- M, Hariwijaya. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta : Hanggar Kreator. Hlm 111.
- Suwarna, Pringgawidagda. 2003. *Pawiwahan dan Pahargyan*. Yogyakarta : PT Mitra Gama Widya. Hlm 4.
- Ariyono, Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Presindo. Hlm 423.
- <http://catatansenibudaya.blogspot.com/2012/05/definisi-upacara-adat.html>.diakses tanggal 2 Januari 2013 pukul 21.00 WIB.
- Thomas Wiyasa, Brawidjaja. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. Hlm 9.